

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia (Azis, 2004: 37). Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan akan lenyap dari permukaan bumi.

Adapun menurut Yani dakwah merupakan usaha menyeru, mengajak dan mengarahkan manusia dari kehidupan yang bukan Islami kepada kehidupan yang Islami (Yani, 2005 : 7).

Dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana guna mempengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan (Muriah, 2000: 6).

Jadi aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa paksaan, tekanan dan provokasi dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako.

Aktivitas dakwah pada awalnya hanya merupakan tugas sederhana, yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Sampaikan apa-apa yang datang dariku meskipun hanya satu ayat.*
(HR Bukhori Muslim)

Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Aktivitas dakwah memang berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang perorang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah.

Begitupun juga dengan KH. Noer Muhammad Iskandar beliau merasa terpanggil untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Tangerang Jawa Barat, karena masyarakat tersebut masih perlu adanya pembenahan tentang ajaran Islam. Untuk itu menurut beliau berdakwah itu adalah tugas yang harus dijalankan bagi setiap muslim, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.

Dari Jawa Timur beliau datang ke Tangerang berbekal semangat besar. Dengan ketekunan dan tekad besarnya itu beliau membangun pondok pesantren di tengah gemerlap kehidupan metropolitan.

Melihat KH. Noer Muhammad Iskandar adalah menyaksikan suatu fenomena perpindahan kebudayaan, hal ini sering kali dialami pada santri lain. Maksud perpindahan kebudayaan adalah anak pesantren yang setelah usai menyelesaikan pendidikan di lembaga tradisional itu menyeberangi sekat kultural dan geografis yang memisahkan mereka tinggal di desa dari alam perkotaan dengan cara merantau dan pindah ke kota-kota. (Idris, 2003: 4)

Alasan perpindahan ini sudah tentu sangat bervariasi dari sekedar mengadu nasib, mencari pengalaman baru yang lebih segar, ingin melihat “dunia” yang lain, ingin memperoleh pendidikan yang lebih bermutu, hingga alasan yang lebih serius misalnya menyebarkan agama Islam (Dakwah).

Satu hal yang selalu disampaikan KH. Noer Muhammad Iskandar tentang *Ash-Shiddiqiyah* adalah upaya membangun santri yang tidak selalu jadi kiai tapi mereka diharapkan menjadi santri yang bisa mengisi berbagai bidang kehidupan yang dibutuhkan umat manusia. (Idris, 2003: 311)

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia baik dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun. Karena maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan (Hafiduddin, 1998: 76). Oleh karena itu sangat wajar jika Islam memerintahkan umatnya untuk menjadi pengingat dan pengajak ke arah kebaikan dan pencegah kemungkaran.

Kita tidak dapat membayangkan ketika kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih sekarang ini adalah era globalisasi, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi (Suparta, 2003: 5). Kita sebagai umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut, sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Perlu kita sadari bahwa setiap muslim berkewajiban untuk berdakwah, karena dakwah merupakan tugas suci guna menumbuhkan

kepercayaan, pengertian dan kesadaran. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (Depag, 1997: 65)

Dan ditegaskan dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (Depag, 1997: 64)

Memahami esensi dari makna dakwah, bahwa dalam melaksanakan tugas dakwah, seorang *da'i* dihadapkan pada kenyataan bahwa individu-individu yang akan didakwahi memiliki keberagaman dalam berbagai hal, seperti pikiran-pikiran (*ide-ide*), dan pengalaman kepribadian (Faizah, 2006: 36). Dengan keberagaman tersebut pastinya akan memberikan corak yang berbeda pula dalam menerima dakwah (*materi dakwah*) dan menyikapinya.

Karena itulah untuk mengefektifkan usaha dakwah, seorang *da'i* dituntut untuk memahami *mad'u* yang akan dihadapi. Di samping itu juga

memahami kondisi obyek yang dihadapi atau komunitas manusia yang menjadi sasaran pada saat dakwah itu berlangsung.

Untuk itulah dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Suparta, 2003: ix).

Sampai sekarang format dakwah terus mengalami perkembangan, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, seperti munculnya teknologi televisi, internet, HP, VCD, MP3, radio, majalah dan sebagainya, yang memberikan kemudahan untuk menyampaikan suatu informasi dalam waktu yang singkat dan jangkauannya luas, sehingga efektif dan efisien.

Hal inilah yang sampai sekarang banyak dimanfaatkan oleh para ulama untuk dijadikan sebagai media dakwah, dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas efektifitas dan efisiensi, dimana dalam suatu aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin (Syukir, 1983: 33).

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits. Dan untuk menyampaikannya pun dibutuhkan berbagai

pendekatan komunikasi melalui berbagai metode di antaranya: *bil-hal*, menitikberatkan pada keteladanan, tindakan dan perbuatan; *bil-kitabah*, menitikberatkan pada metode tulisan; sedangkan *bil-lisan*, menitikberatkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan. Metode lisan salah satu bentuknya adalah metode ceramah.

Secara historis, metode ceramah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, setelah diturunkannya wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan (Haikal, 1978: 102). Dimana pada mulanya dakwah secara sembunyi-sembunyi hanya ditujukan kepada keluarga dan sahabat dekatnya saja, lalu turun perintah supaya dakwah dilakukan secara terang-terangan.

Metode ceramah dikenal juga sebagai metode kuliah, karena umumnya banyak dipakai di perguruan tinggi, dan disebut pula sebagai metode pidato atau khutbah. Metode ini sering digunakan, karena metode ini sangat mudah untuk dilakukan (Armai, 2002: 136).

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh para mubalig, diantaranya KH. Noer Muhammad Iskandar yang di dalam da'wahnya menggunakan metode ceramah. Selain metode ceramah beliau juga menggunakan metode keteladanan seperti contoh dengan sifat beliau yang penyabar, *tawadlu'*, lembut dan tegas dalam berpendapat itulah keunggulan sifat beliau yang menjadi tauladan keluarga, santri dan masyarakat setempat. Beliau juga menerapkan Metode bandongan, buktinya sampai sekarang kegiatan pengajian *Tafsir Jalalain*

masih aktif diterapkan di pesantren ash-Shiddiqiyah II sehabis jum'atan dan diikuti oleh semua santri. Beliau dikenal sebagai seorang kiai yang ulet dan pemberani yang disegani oleh masyarakat Tangerang dan sekitarnya. Maksud pemberani di sini adalah beliau mempunyai keberanian untuk menyampaikan suatu pendapat yang diyakininya sebagai kebenaran, meskipun hal itu kadangkala berbeda dengan pendapat kawan-kawannya sesama kiyai.

Menurut KH. Dr. Tarmizi Taher, Noer Muhammad Iskandar di samping secara serius menyampaikan nilai-nilai agama, beliau juga memiliki kemampuan humoris yang segar dalam berdakwah. Humor maksudnya tidak menutupi nilai-nilai yang disampaikannya. Kelebihan itulah yang membuat Noer Muhammad Iskandar bisa diterima oleh audiennya (Idris, 2003: vi).

KH. Noer Muhammad Iskandar adalah seorang kiai dengan segudang kesibukannya mengurus santrinya. Pondok pesantren beliau sudah bercabang di sembilan cabang, di antaranya Asshidiqiyah pusat berada di Kedoya, Asshidiqiyah II berada di Batu Ceper, Asshidiqiyah III berada di Karawang, Asshidiqiyah IV berada di Tangerang, Asshidiqiyah V berada di Bogor, Asshidiqiyah VI berada di Jawa Barat, Asshidiqiyah VII & IX berada di Lampung, Asshidiqiyah VIII berada di Banyuasin. (Idris, 2003: 312)

Dalam kapasitas sebagai pimpinan pondok pesantren dengan ribuan santri yang diasuhnya tentu dibutuhkan manajerial yang baik. Sikapnya yang luwes membuat banyak orang suka bergaul dengannya, bukan hanya kapasitas santri, tetapi juga masyarakat awam dan masyarakat sekitar (Idris, 2003: vii-viii).

Beliau sangat pandai dalam mengemas suatu dakwah, sehingga dakwah dapat diterima oleh semua kalangan, baik dari pejabat maupun

lapisan masyarakat bawah yang sering “sowan” (baca: silaturahmi) untuk meminta penjelasan dan “wejangan” (nasehat). Ini menunjukkan bahwa dakwah yang beliau sampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Yunan Yusuf yang mengatakan bahwa dakwah haruslah dikemas dengan metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual, kontekstual (Suparta, 2003: ix).

Sebagai seorang ulama yang tidak lupa dengan tugasnya, yaitu mengamalkan ilmu yang dimiliki kepada santrinya, KH. Noer M Iskandar dalam melaksanakan dakwahnya menggunakan beberapa media dakwah. Dimana menurut Asmuni Sukir media dakwah adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah. Jadi, media dakwah adalah suatu alat untuk mencapai tujuan dakwah. Alat ini bisa berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Sukir, 1983: 163).

Hal ini secara konkret dapat dilihat dalam bentuk keaktifannya di beberapa tempat pondok pesantren yang diasuhnya, sering mengisi pengajian bulanan, memberikan bimbingan haji, di samping itu beliau juga aktif dalam dunia perpolitikan.

Selain menggunakan media-media di atas, KH. Noer M Iskandar juga memanfaatkan multimedia sebagai media dakwah, seperti halnya beliau mengisi ceramah di Radio CBB, yang bertujuan untuk didengar masyarakat yang tidak mempunyai waktu luang untuk mengikuti panggilan secara langsung. (Idris, 2003: 58). Ceramah tersebut disiarkan setiap hari

sehabis subuh pukul 05.00-06.00 Wib, siaran itu masih ada sampai sekarang. Masyarakat sekitar banyak yang mendengarkan dan tanggapannya senang karena dianggap bagus dan selalu sesuai dengan keadaan. Contoh beliau pernah mengutarakan tentang krisis adab rakyat Indonesia, terutama kaum remaja sebagai generasi penerus.

Dari keterangan-keterangan di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dalam sebuah penelitian yang berjudul Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah).

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang di atas, maka penulis fokus pada permasalahan dalam studi ini, yaitu:

1. Apakah Metode yang digunakan KH. Noer Muhammad Iskandar untuk berdakwah?
2. Media dakwah apa yang digunakan oleh KH. Noer Muhammad Iskandar?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah untuk mengetahui dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar dengan spesifikasi sebagaimana rumusan tersebut di atas, yaitu: untuk mengetahui metode dan media yang digunakan KH. Noer Muhammad Iskandar dalam menyampaikan dakwah Islamiyah.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat pada penelitian ini ada beberapa aspek manfaat, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari manfaat yang dirasakan dan berdampak langsung pada penulis, manfaat penelitian ini bagi penulis dapat menambah khazanah kepustakaan tentang ilmu dakwah selama kurun waktu penulis menuntut ilmu di IAIN.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan, khususnya bagi para da'i dalam menentukan metode dan media dakwah Islam.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah)”, penulis mengembangkan studi kajian dengan mengambil beberapa penelitian atau studi berbentuk skripsi yang memiliki relevansi dengan pembahasan dan kajian di atas, yang berguna sebagai acuan dan perbandingan, sehingga penelitian yang akan penulis lakukan akan menjadi baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Tinjauan kepustakaan yang penulis ambil antara lain:

Penelitian Ahmad Rifa'i (2007) yang berjudul "Dakwah KH. Sya'roni Ahmadi Kudus (Studi Metode dan Media Dakwah)", skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada pendekatan subyektif yang mengangkat permasalahan metode dan media dakwah yang digunakan beliau. Penelitian ini menghasilkan:

1. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode infiltrasi, dan metode keteladanan.
2. Media yang digunakan KH. Sya'roni Ahmadi yaitu media tulisan, media auditif, media lisan, dan media pendidikan sekolah.
3. Dengan metode dan media itu akhirnya dakwah beliau dapat diterima oleh kalangan masyarakat atas maupun bawah. (Ahmad Rifai, 2007: 89)

Penelitian Zaenal Arifin (2007), yang berjudul "Aktivitas Dakwah KH. Amin Budiharjono (Analisis Terhadap Materi dan Metode)", skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang lebih menekankan pendekatan subyektif yang mengangkat permasalahan isi materi, pemilihan materi dan metode yang digunakan beliau dalam berdakwah. Penelitian ini menghasilkan:

1. Materi yang digunakan beliau berdasarkan 4 faktor, yaitu: faktor keimanan, faktor realitas, faktor peristiwa dan faktor kebutuhan *mad'u*.
2. Metode yang digunakan beliau yaitu seni musik puisi dan teater, dengan harapan tidak terkesan membosankan. Sehingga *mad'u* merasa terhibur dan mudah memahami materi yang disampaikan. (Zaenal Arifin, 2007 : 72)

Penelitian Luluk Farida (2007) yang berjudul “Strategi dan Metode Dakwah KH. Maimun Zubeir”, skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada pendekatan subyektif, yang mengangkat permasalahan strategi dan metode dakwah yang digunakan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Penelitian ini menghasilkan:

1. Strategi beliau yaitu jaringan spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan.
2. Metode yang digunakan beliau sama halnya yang digunakan Rasulullah SAW yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode keteladanan.
3. Dakwah beliau pun berhasil dengan berhasilnya keturunan dan santri beliau yang menjadi orang-orang yang mampu mengembangkan syari’at Islam. (Luluk Farida, 2007: 65)

Dari beberapa tinjauan di atas, memang terdapat kesamaan yang penulis lakukan. Pada penelitian pertama hingga terakhir memiliki kesamaan pada proses metode dan media dakwah, selain itu juga kesamaan tersebut berupa kesamaan dalam melakukan penelitian terhadap dakwah yang dilakukan oleh tokoh Islam. Meskipun sama-sama membahas tentang metode dan media yang digunakan oleh seorang tokoh, akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini, yaitu tokoh yang menjadi kajian tokoh yang penulis kaji. Pada penelitian ini penulis mengambil tokoh Islam bernama KH. Noer Muhammad Iskandar.

Selama ini penelitian yang terkait langsung kepada tokoh KH. Noer Muhammad Iskandar sebagai obyek penelitian, belum pernah penulis temukan. Kajian-kajian yang membahas tentang ketokohan KH. Noer Muhammad Iskandar, hanya sebatas uraian pendapat yang bukan merupakan hasil penelitian. Buku yang mengkaji tentang KH. Noer Muhammad Iskandar adalah *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren KH. Noer Muhammad Iskandar*, yang ditulis oleh Amin Idris.

1.5. Kerangka Teoritik

Dakwah sebagai suatu istilah yang telah memiliki pengertian secara khusus berasal dari kata bahasa Arab yaitu “isim masdar”. Kata ini berasal dari fi’il (kata kerja) “*da’a – yad’u - da’watan*”, artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Arti kata dakwah ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam al-Qur’an seperti :

. وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “...dan panggillah saksi-saksimu lain dari pada Allah” (QS al-Baqarah: 23). (Depag, 1984: 12).

. أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: mereka itu menyeru kedalam neraka, dan Allah menyeru ke dalam surga. (Al-Baqarah: 221). (Depag, 1984: 54)

Aktivitas dakwah dilakukan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Untuk mewujudkan tercapainya suatu tujuan dakwah maka dibutuhkan adanya metode dakwah tersendiri. Metode dakwah bisa dipahami sebagai cara atau teknik yang

digunakan dalam berdakwah agar orang yang didakwahi itu mau menerima dakwah secara efektif. Untuk itu strategi yang didukung dengan metode yang bagus akan menjadikan aktivitas dakwah menjadi matang dan tercapainya suatu tujuan dakwah. (Safroddin Halimi, 2008: 38)

Dalam proses kegiatan dakwah banyak unsur yang terlibat di dalamnya baik secara langsung mempengaruhi jalannya proses Islamisasi kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam kegiatan dakwah paling tidak terdapat tiga unsur penentu. Sehingga proses dakwah itu dapat berlangsung, di antaranya *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maddah* (pesan dakwah). Sedangkan unsur-unsur lain yang turut mempengaruhi proses dakwah antara lain seperti *wasilatu dakwah* (media dakwah) dan *kaifiyatu dakwah* (metode dakwah).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pastilah dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Sedangkan *wasilah* (media) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (Munir, 2006: 32).

Hamzah Ya'kub (1981) membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, lukisan, tulisan, audio visual dan akhlak. Dengan demikian berdakwah merupakan kewajiban seluruh umat Islam menurut kemampuan dan kesanggupan masing-masing secara perorangan maupun kelompok dengan mempertimbangkan keadaan, situasi dan kondisi.

1.6. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik (pengukur) atau bentuk hitungan lainnya. Spesifikasi ini didasarkan pada sifat dan berlakunya penelitian kualitatif yang di antaranya adalah untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku dan persoalan-persoalan sosial lainnya (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003: 4).

Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan subyektif. Pendekatan subyektif ini merupakan pendekatan yang mengkonsentrasikan pada pendekatan terhadap perilaku manusia yang menjadi obyek penelitian. Perilaku dalam pendekatan ini meliputi aktivitas, pengucapan dan tingkah laku dari manusia tersebut. Jadi, tidak hanya sebatas pada tingkah laku semata. Adapun yang menjadi subyek disini adalah KH. Noer Muhammad Iskandar, dengan melakukan penelitian melalui aktivitas, perilaku dan perkataan beliau. (Mulyana, 2003: 34-35).

Namun, karena aktifitas KH. Noer yang sangat sibuk sehingga tidak memungkinkan penulis untuk bertatap muka dengan beliau dalam waktu yang cukup banyak. Untuk itu, sebagai penunjang sumber data tentang KH. Noer, peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat beliau, seperti istri, pengurus pesantren dan masyarakat.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa batasan menyangkut definisi judul untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan.

Dakwah adalah mengubah atau mendorong umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *mungkar* supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Sulton, 2003: 9).

Dakwah merupakan aktivitas atau kegiatan mengubah manusia untuk *beramar ma'ruf nahi mungkar*, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian penulis KH. Noer Muhammad Iskandar, sebagai salah satu ulama yang berkecimpung dalam berdakwah. Dalam kegiatan dakwah, beliau dapat mengharmonisasikan unsur-unsur dakwah sehingga dapat tercapai tujuan dakwahnya, yang salah satunya tentang metode dan media dakwahnya.

Secara istilah Munzier Suparta dan Harjani Hefni (2006: 6) dalam buku karangannya yang berjudul "Metode Dakwah" memberikan definisi mengenai metode sebagai cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud tujuan tertentu. Definisi lainnya menurut Ali Aziz mendefinisikan metode dakwah adalah cara

yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja (Aziz, 2004: 122)

Lebih lanjut Dzikron Abdullah (1989:4) mendefinisikan metode dakwah adalah suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dakwah. Sedangkan dakwah adalah cara yang digunakan subyek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah. Jadi, metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari definisi di atas sudah jelas bahwa metode itu mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan dakwah. Sedangkan definisi media dakwah menurut Asmuni Syukir (1989: 163) merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Jadi yang dimaksud dengan dakwah KH. Nuer Muhammad Iskandar adalah segala kegiatan atau aktivitas beramar *makruf nahi mungkar* dengan cara yang sistematis, tanpa paksaan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat

3. Sumber Data

Secara garis besar sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang dijadikan sumber referensi. Dalam pembahasan ini, karena KH. Noer sulit ditemui maka sumber primernya adalah keluarga, pengurus pesantren, dan masyarakat setempat sebagai obyek kajian.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, makalah, tulisan dan lain-lainnya yang memiliki keterkaitan dengan bidang kajian, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan skripsi guna memperoleh hasil yang maksimal dan bertanggung jawab, maka penulis menggunakan metode, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada responden, yaitu dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Furchan, Maimun, 2005: 51). Wawancara yang dimaksud adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 186).

Wawancara dalam studi ini menggunakan teknik wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pada wawancara berstruktur ini diharapkan dapat terungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan fokus studi ini. Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya biasanya tidak disusun terlebih dahulu. Metode wawancara ini diharapkan dapat terungkap berbagai informasi yang dapat mendukung data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur (Moleong, 2006: 190). Dalam hal ini, yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

1. Hj. Siti Nur Jazilah, beliau adalah istri KH. Noer Muhammad Iskandar sekaligus pengasuh pondok pesantren Ash-Shiddiqiyah Pusat yang bertempat di Kedoya, Jakarta.
2. Ustad Imam Mudlofir, S.Pd, beliau adalah tangan kanan KH. Noer Muhammad Iskandar sekaligus lurah pondok pesantren Ash-Shiddiqiyah II yang bertempat di Batu Ceper, Tangerang.
3. Ustad Saifuddin Salim, beliau adalah salah satu ustad dan pengurus pondok pesantren Ash-Shiddiqiyah II yang bertempat di Batu Ceper, Tangerang. Beliau juga dipercaya sebagai ta'mir masjid di pondok pesantren Ash-Shiddiqiyah II.

b. Observasi

Karena tokoh yang diteliti masih hidup, maka peneliti menggunakan observasi. Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui secara jelas apa yang dilakukan dan dihasilkan oleh tokoh yang bersangkutan (Furchan Maimun, 2005: 55), yaitu KH. Noer Muhammad Iskandar.

Peneliti melakukan observasi di pondok pesantren Ash-Shiddiqiyah II yang bertempat di Batu Ceper, Tangerang selama kurang lebih dua minggu. Di sini peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengikuti berbagai kegiatan diantaranya pengajian rutin *Tafsir Jalalain* dan *kitab Ta'limul Muta'alim* dan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991: 133). Dengan metode ini penulis dapat mencatat karya yang dihasilkan oleh subyek penelitian (sang tokoh) selama ini, atau tulisan karya orang lain yang berkaitan dengan subyek penelitian, yaitu KH. Noer Muhammad Iskandar.

Di samping itu, dengan metode dokumentasi peneliti berharap dapat melacak dokumen pribadi sang tokoh. Dokumen pribadi ini terdiri dari dua jenis, yaitu dokumen pribadi berdasarkan

permintaan, yaitu dokumen pribadi yang dibuat atas permintaan peneliti; dan dokumen pribadi yang tidak berdasarkan permintaan, bahwasanya peneliti hanya menggunakan dokumen yang sudah ada peneliti yang memakai (Furchan, Maimun, 2005: 54-55).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan bukti dokumentasi berupa CD, buku, dan foto-foto.

5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan spesifikasi penelitian maka dalam melakukan analisis terhadap data-data yang telah tersaji secara kualitatif juga menggunakan metode analisis data kualitatif, deskriptif, yaitu analisis yang hanya menjelaskan sesuatu atau membuat prediksi sebatas variable yang diketengahkan (Noeng Muhadjir, 2004: 142).

Analisis deskriptif ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*), peneliti terjun ke lapangan dan bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, aktivitas perilaku, mengamati segala yang terjadi di lapangan dan mencatatnya dalam buku observasinya (Rahmat, 1991: 25).

1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini maka penulis membagi penulisan skripsi menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki sisi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pernyataan, halaman abstrak, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi, yang terdiri lima bab, yaitu sebagai berikut:
 - Bab I : Pendahuluan yang memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
 - Bab II : Merupakan landasan teori yang membahas tentang dakwah secara umum yang meliputi pengertian dakwah, subyek dakwah, obyek dakwah, metode dakwah, media dakwah dan juga materi dakwah.
 - Bab III : Pada bab ini berisi deskripsi tentang dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar.
 - Bab IV : Analisis tentang dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (studi metode dan media dakwah).
 - Bab V : Bab kelima ini merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi ini, meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.
3. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran data dan daftar riwayat hidup penulis.